

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup dalam empat ketrampilan berbahasa, yakni: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu ketrampilan berbahasa yang cukup kompleks adalah menulis (Tarigan, 2008). Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki (Kusuma, 2013). Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar, perlu adanya pengetahuan, energi, waktu dan pengalaman. Selain itu, juga perlunya fasilitator (guru) dan motivator untuk memberikan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa/i.

Pada dasarnya kemampuan menulis ini, merupakan kegiatan dasar yang harus dikuasai oleh siswa/i dimulai sejak pendidikan dasar atau sekolah dasar. Sejak awal masuk sekolah dasar siswa/i harus belajar menulis tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar pada kompetensi dasar yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga guru (Suparno dan Yunus 2008).

Kemampuan menulis permulaan merupakan bekal bagi siswa/i untuk mempelajari kompetensi dasar yang lain dalam mata pelajaran

bahasa Indonesia dan salah satu bagian dari pengetahuan dan ketrampilan dasar (Suparno dan Yunus 2008). Melihat pentingnya peranan menulis bagi siswa/i, maka dalam kurikulum terdapat standar kompetensi menulis yang mencakup dalam ketrampilan berbahasa. Dengan kata lain, kemampuan menulis sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa/i di sekolah.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang kemampuan menulis siswa/i Sekolah Dasar yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) menyebutkan sekitar 61,3 % siswa kelas I A belum menguasai ketrampilan menulis permulaan dan 38,7 % yang telah mampu menguasai ketrampilan menulis. Selanjutnya, penelitian dari Pertiwi (2018) menyebutkan rata-rata nilai ketrampilan menulis pada siswa/i kelas II di SD Negeri Bangunjiwo tergolong rendah dari ketrampilan bahasa lainnya. Keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca sebagian besar siswa sudah dapat membaca dengan lancar dan rata-rata nilai membaca mencapai 75,80. Kemudian untuk keterampilan berbicara juga sudah tergolong bagus karena siswa berani jika diminta guru untuk bercerita di depan kelas dengan rata-rata nilai mencapai 74,60. Selain itu nilai rata-rata menyimak mencapai 76,70 sedangkan rata-rata nilai keterampilan menulis permulaan hanya 67,25. Berdasarkan observasi kendala yang dimiliki dalam menulis yaitu siswa/i membutuhkan waktu yang lama dalam menulis, tergesa-gesa dalam menulis, sehingga tidak dapat dibaca, posisi kepala terlalu dekat dengan

buku, dan pembelajaran menulis juga masih berpusat pada guru, sehingga siswa/i kurang dilibatkan secara langsung dalam proses menulis.

Berdasarkan penelitian di atas, permasalahan kemampuan menulis juga ditemukan oleh peneliti dilapangan yaitu keluhan dari orangtua siswa di SD Negeri “X” Sidoarjo pada tanggal 09 Desember 2019. Didapat data bahwa anak tersebut berusia 8 tahun, memiliki kendala dalam menulis seperti banyak keluar garis apabila menulis, menulis terlalu tebal, tulisan tidak dapat dibaca dan sulit disuruh menulis alasannya lelah. Dari perilaku anak di sekolah, orangtua mendapatkan catatan dari guru karena kemampuan menulisnya yang belum tuntas.

Dari hasil wawancara dengan ibu subjek, peneliti melakukan studi pendahuluan menggunakan metode wawancara pada 3 guru wali kelas 2 di SD N “X” Sidoarjo pada tanggal 24 Januari 2020. Disebutkan terdapat 14 siswa/i yang masih belum tuntas dalam menulis, sehingga ketinggalan mengerjakan tugas dari teman-temannya. Guru wali kelas banyak yang mengeluh karena lambannya peserta didik dalam menulis. Bahkan tulisan dari peserta didik sulit dipahami oleh guru dan teman-temannya yang lain. Misalnya, kurang huruf, jarak antar huruf tidak konsisten, tulisan kotor, bentuk huruf atau angka tidak terbaca, tekanan pensil tidak tepat dan mengerjakan tugas tulis mengeluh letih dalam menyalin tulisan ke buku.

Dari hasil wawancara, peneliti melakukan observasi siswa/siswi saat jam belajar pada tanggal 27-29 Januari 2020. Dari hasil kesimpulan observasi yang telah dilakukan di 3 kelas. Saat guru memberikan tugas

dan catatan di papan tulis, sikap menulis siswa cenderung membungkuk ke depan dan dekat dengan kertas, tidak dapat duduk tenang dan diam, banyak bergerak atau memutar tubuh, jarak antara mata dan buku terlalu dekat, menulis dengan pensil yang terlalu menekan, dan cepat mengeluh lelah ke guru jika ditugaskan menulis di buku.

Yusuf (2005) menjelaskan bahwa pengajaran menulis mencakup menulis, mengeja dan mengarang, selain itu pula aspek dasar menulis yaitu kesiapan menulis. Kesiapan menulis itu sendiri, mencakup dalam pengendalian otot-otot kecil, koordinasi mata-tangan, dan cara memegang pensil. Menurut Yusuf (2005) yang termasuk keterampilan menulis adalah sebagai berikut: 1) Memegang alat tulis; 2) Menggerakkan alat tulis keatas dan ke bawah; 3) Menggerakkan alat tulis kekiri dan ke kanan 4) Menggerakkan alat tulis melingkar 5) Menyalin huruf 6) Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok 7) Menulis namanya sendiri dengan huruf balok 8) Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok 9) Menyalin huruf balok dari jarak jauh 10) Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung 11) Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh.

Menurut Syarif, Zularnaini, dan Sumarmo (2009) yang mempengaruhi kemampuan menulis yaitu memiliki dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis. Faktor internal yang terdiri dari faktor psikologis dan teknis. Faktor psikologi diantaranya faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Sedangkan, faktor teknik

meliputi penguasaan akan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Sedangkan menurut Lerner (Mulyono, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis pada anak yaitu motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan cross modal, penggunaan tangan yang dominan dan kemampuan memahami instruksi.

Hildreth (Listianingrum, 2018) mengemukakan faktor penyebab kesulitan menulis siswa/i yaitu 1). kesulitan dalam motorik halus (*Fine Motor Problems*) 2). Kesulitan persepsi koordinasi visual motorik (*Visual-Motor Perception Problems*) 3). Kesulitan visual memori (*Visual Memory Problems*). Kesulitan dalam bidang motorik halus (*Fine Motor Problems*) menyebabkan anak tidak dapat menulis dengan benar karena huruf-huruf yang ditulisnya tidak jelas, walaupun anak dapat mengeja huruf dengan baik.

Menurut Slamet (2008) sebelum pembelajaran menulis permulaan diajarkan kepada siswa/i, maka perlu diberikan persiapan pramenulis permulaan. Kegiatan paramenulis persiapan yaitu meliputi: (1) Duduk wajar dan baik (kepala tegak, punggung lurus, posisi tangan dan kaki pada tempatnya); (2) Meletakkan buku tangan dengan jarak ke mata yang cukup dengan sudut tegak lurus; (3) Memegang buku dengan baik, membuka buku dari kanan ke kiri, mulai halaman 1, 2, dan seterusnya, melihat tulisan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah; (4) Melemaskan lengan tangan dengan gerakan menulis ke udara; (5) Memegang pensil dengan benar (pensil tajam, jarak mata, pensil dari jari cukup posisi atau

kemiringan pensil benar, dan posisi tangan kiri benar; (6) Melemaskan jari dengan mewarnai, menjiplak, menggambar, meniru, melatih dasar menulis (garis tegak, garis miring, garis lurus, dan garis lengkung); (7) Melemaskan jari dengan cara menuliskan huruf dengan menggunakan jari (di bak pasir, di tanah, di meja, atau di udara).

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis melibatkan beragam aspek mulai dari memegang pensil, menggerakkan tangan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah dan sebaliknya, menggerakkan tangan sambil memperhatikan apa yang sedang ditulis, menggambarkan bunyi dalam bentuk huruf dan merangkainya sampai menuangkan pikiran dan perasaan yang mengandung pesan. Untuk melaksanakan pembelajaran yang optimal perlu adanya keterlibatan tubuh dan panca indera sebagai perangkat utama dimensi belajar. Salah satu metode belajar yang menerapkan pentingnya bergerak untuk mengelola tubuh dengan melibatkan panca indera dan menciptakan integrasi otak dimana pada setiap bagian otak aktif dan bekerja satu dengan lainnya adalah metode *Brain Gym*[®]. *Brain Gym*[®] adalah latihan gerak tubuh, yang melibatkan beberapa titik penting yang berkaitan langsung dengan saraf-saraf otak, berfungsi untuk memudahkan pernapasan, memperlancar peredaran darah, menyegarkan dan melemaskan otak. Jensen dan Kalyn (2007) mengemukakan bahwa aktivitas fisik meningkatkan pertumbuhan sel otak baru. Suatu gerakan ini merupakan bagian integral dari pembelajaran dan berpikir, selama gerakan, sel-sel otak menjadi lebih

segar, sehingga memicu pertumbuhan sel-sel otak baru dan perkembangan sinapsis saraf (Blakemore, 2003).

Kemampuan anak dalam menerima dan mencerna sesuatu yang dipelajari adalah salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar. Keseimbangan antara otak kanan dan kiri menjadi salah satu hal yang sangat menentukan kognitif dan kreativitas anak, sehingga apabila keduanya dapat berkembang dengan porsi yang seimbang, maka kemampuan belajarnya diharapkan juga dapat meningkat. Namun ketika peserta didik dalam keadaan *stress* atau tertekan, maka otak akan bereaksi dengan menghambat transmisi informasi yang bersifat simultan, akibatnya salah satu *hemisfer* akan *switched off*, sehingga akan terjadi masalah dalam koordinasi dan gangguan terhadap kemampuan untuk berpikir jernih, memecahkan masalah, kemampuan komprehensi, organisasi dan komunikasi secara efektif (Sularyo dan Handryastuti, 2002). Penelitian Stallman (2010) yang melibatkan 6.479 siswa di Australia mengungkapkan bahwa *distress* berkaitan dengan ketidakmampuan dan penurunan prestasi akademik pada siswa. Selain itu, Palmer (2013) juga melakukan penelitian kepada sejumlah siswa di wilayah New York Metropolitan, Amerika Serikat. Hasil penelitian Palmer mengungkapkan bahwa ada pengaruh negatif antara *fatigue* (kelelahan) dan stres siswa. Dengan adanya pengaruh kelelahan dan stres siswa, maka terdapat juga pengaruh negatif terhadap proses belajar dan kemampuan kognitif para siswa. Oleh karena itu, perlunya *treatment* untuk menunjang kinerja otak

dan hasil belajar peserta didik, salah satunya yaitu dengan metode senam otak. Penggunaan metode senam otak memanfaatkan dan membentuk relasi diantara otak dan tubuh manusi. Karena dengan melakukan gerakan-gerakan, maka otak dapat mengintegrasikan semua area yang berhubungan dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk memaksimalkan otak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat terlihat bahwa pentingnya untuk maka peneliti ingin meningkatkan kemampuan menulis dengan pemberian stimulasi gerakan *Brain Gym*®. Senam otak merupakan metode baru yang dikembangkan guna menstimulus (dimensi lateralis), meringankan (dimensi pemfokusan) atau merelaksasi (dimensi pemusatan) siswa yang terlibat dalam suatu situasi belajar tertentu. *Brain Gym*® yaitu serangkaian aktivitas gerak sederhana yang mengoptimalkan aktivitas otak, mengintegrasikan pikiran dan tubuh (Dennison, 2002). Gerakan-gerakan senam ringan yang dilakukan dalam *Brain Gym*® seperti melalui olah tangan dan kaki yang dapat memberikan stimulasi ke otak.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari gerakan-gerakan dalam senam otak atau *Brain Gym*® seperti menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri. Senam otak meningkatkan kebutuhan nutrisi otak, dan akan meningkatkan sel *Glia*, dimana sel glia berfungsi untuk memberikan asupan nutrisi bagi *neuron*, melindungi otak dari bahan beracun, menyingkirkan sisa neuron yang sudah mati dan menyelubungi neuron. Gerakan senam otak juga memperkuat area ganglia basalis

(Rachman, 2008). Area ini yang berfungsi mengatur perkembangan motorik halus pada semua orang (Rachman, 2008). Sularyo dan Handryastuti (2002), menuliskan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh ketika melakukan senam otak, yaitu (1) memperbaiki kemampuan membaca, mengeja, komprehensi, menulis tangan dan membuat tulisan, (2) memperbaiki kepercayaan diri, koordinasi dan komunikasi, (3) memperbaiki konsentrasi dan memori, (4) memperbaiki hiperaktifitas, (5) mengatasi stres dan mencapai suatu tujuan, (6) meningkatkan motivasi dan mengembangkan kepribadian, (7) meningkatkan keterampilan organisasi, dan (8) memperbaiki penampilan. Dennison & Dennison (2016) juga menuliskan dibukunya bahwa terdapat beberapa pengalaman dari peserta didik yang mendapatkan peningkatan setelah menerapkan gerakan *Brain Gym*® di kehidupan sehari-harinya, seperti pengalaman dari Isabel Cohen, Capetown, Afrika selatan. Pengalaman ini menceritakan manfaat gerakan 8-Tidur pada siswanya Erin. Berikut petikan pengalaman Isabel:

“Dalam sebuah pelatihan yang saya adakan sebelum ujian akhir, para siswa menggunakan gerakan 8-Tidur untuk merasakan pengalaman dalam tulisan tangan dan mudah tidaknya tulisan tangan tersebut dapat dibaca, dan juga sekaligus memerhatikan ekspresi tertulis dari pemikiran-pemikiran mereka. Saya meminta mereka untuk melakukan PACE sebelum menelusuri 8-Tidur dengan tangan selama 2 menit. Seorang siswa kelas 12 yang bernama Erin, menulis abjad dengan huruf sambung lalu mendapatkan beberapa ide dalam pikirannya setelah melakukan gerakan 8-tidur, kemudian memberikan komentar secara tertulis tentang pengalamannya dengan aktivitas tersebut: ‘Saya menulis lebih cepat. Ide mengalir lebih mudah. Saya akan melakukan gerakan ini setiap akan ujian.’ Dalam pengamatan saya, Erin sebelumnya adalah seorang pelajar yang terlihat stress, karena itu saya senang sekali mengetahui kini ia telah

menemukan cara untuk menolong dirinya sendiri sehingga dapat menulis dengan lebih mudah.”

Selain Isabel Cohen, juga terdapat pengalaman dari Marion Hill, Koeln, Jerman (Demuth 2010). Pengalaman ini menceritakan manfaat gerakan coretan ganda pada kliennya Karsten. Berikut petikan pengalamannya:

“Seorang ibu bercerita anak laki-laknya bernama Karsten mengalami kesulitan saat menulis. Sebelumnya saya pernah bertemu Karsten dalam suatu sesi konseling, dan setelahnya ia mulai mendapat nilai bagus di sekolah. Namun kemampuan menulisnya masih sangat buruk, hingga para guru dan terkadang dirinya sendiri, tidak dapat membaca tulisannya. Kami mulai melakukan keseimbangan untuk menulis, dan menemukan bahwa ia tidak dapat mempertahankan fokus matanya ke arah yang berbeda-beda dan hanya dapat membuat bentuk lingkaran melawan arah jarum jam. Kami melakukan coretan ganda, dan tak lama kemudian Karsten mulai mampu melakukan gerakan secara simultan dan dapat menggambar dengan baik menggunakan kedua tangannya, di mana tangan yang satu memimpin tangan yang lain. Tapi kemudian ia kembali lagi menggerakkan kedua tangannya ke arah yang sama. Dengan perlahan saya memandunya untuk kembali menggambar dengan satu tangan memimpin dan tangan lainnya mengikuti dan hal ini kami lakukan berulang kali. Lalu tiba-tiba, ia dapat melakukannya dengan sangat mudah, dan terlihat sangat menikmati kegiatan ini. Pada tahap pasca-aktivitas dalam keseimbangan dengan kinesiologi, kemampuan fokus matanya membaik, dan ketika saya meminta untuk menggambar lingkaran dengan dua arah sekaligus (tangan yang satu searah jarum jam dan tangan yang lainnya berlawanan arah jarum jam), dia dapat menggambar dengan mudah sambil terus tersenyum. Ibunya hampir tak dapat mempercayai perbedaan kemampuan menulis Karsten yang dicapai karena sesi ini. Ibunya bahkan sempat berpikir bahwa anaknya membutuhkan intervensi jangka panjang untuk mengatasi kesulitannya.”

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan kesulitan dalam menulis di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan optimalisasi dalam meningkatkan kemampuan menulis dapat menggunakan metode *Brain Gym*®. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis yaitu dengan kegiatan gerakan *Brain Gym* ®. Hal

inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas III menggunakan metode *Brain Gym*®.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas pemberian *Brain Gym*® terhadap peningkatan kemampuan menulis pada siswa/siswi Sekolah Dasar.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, serta pengembangan secara teoritis tentang efektivitas *Brain Gym*® terhadap peningkatan kemampuan menulis pada siswa/siswi Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa yang menjadi subjek penelitian, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman untuk menerapkan *Brain Gym*® sebagai strategi cara untuk meningkatkan kemampuan menulis.

- b. Bagi pihak sekolah, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan juga membantu pihak sekolah tentang cara serta manfaat pelatihan *Brain Gym*® untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang peneliti temukan terkait penggunaan *Brain Gym*® untuk meningkatkan kemampuan menulis yang pernah dilakukan pada beberapa penelitian. Keterkaitan antara *Brain Gym*® dengan kemampuan menulis didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Aristiyani (2015) dengan judul “Pengaruh metode *Brain Gym*® terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak autistik kelas VI SLB Austisma Dian Amanah Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan senam otak arm activation dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan anak autistik. Pengaruh yang diberikan terhadap kemampuan menulis permulaan tersebut ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi pada fase intervensi dan *baseline-2* serta didukung dengan *persentase overlap* yang rendah yaitu 0%. Perubahan level yang terjadi pada perbandingan kondisi intervensi dengan *baseline-2* (A/B) untuk kemampuan menebalkan yaitu (+2) dan kemampuan menyalin yaitu (+6).

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas *Brain Gym*® , variabel tergantung kemampuan menulis. Perbedaan dengan penelitian ini

adalah subyek penelitian anak autistik kelas VI SLB, pemberian intervensi secara online dan penelitian menggunakan pendekatan single subject research (SSR).

Penelitian Elisa (2016) penggunaan senam otak (*Brain Gym®*) untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB AL-AZHAR Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita ringan meningkat dengan menggunakan senam otak. Pada kondisi baseline dilakukan sebanyak enam kali pengamatan dengan persentase tertinggi 37,5 %, pada kondisi intervensi dilakukan sebanyak sembilan kali pengamatan dengan persentase tertinggi 87,5 % dan pada kondisi baseline kedua dengan persentase 75 %.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas *Brain Gym®* , variabel tergantung kemampuan menulis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek penelitian anak Tunagrahita ringan di kelas VI SLB, pemberian intervensi secara online dan penelitian menggunakan pendekatan single subject research (SSR).

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Elfrida (2010) efektivitas *Brain Gym®* terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Porsea tahun pembelajaran 2009/2010. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 259 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Porsea. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yang diambil dengan teknik kluster. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data adalah tes *essay*. Dari

pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata postes kelas kontrol = 67,50 standar deviasi = 8,46 termasuk dalam empat kategori, yaitu kategori sangat baik sebanyak 2 orang atau 5,6% baik 8 orang atau 22,2%, cukup sebanyak 15 orang atau 41,7% dan kurang sebanyak 19 orang atau 52,8%. Nilai rata-rata postes kelas eksperimen = 73,06, standar deviasi = 9,65, termasuk dalam tiga kategori, yaitu kategori sangat baik sebanyak 11 orang atau 30,6%, baik 15 orang atau 41,7%, cukup sebanyak 10 orang atau 27,8%. Berdasarkan uji normalitas, hasil pretes dan postes berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan uji homogenitas dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan, Berdasarkan hasil uji t, diperoleh $t_{hitung} = 3,18$ dan harga t_{tabel} pada $dk (n_1+n_2-2) = 70$ dan $\alpha = 0,05$ dan $t = (1-\alpha)$ pada $n = 40$ diperoleh $t (0,95;78) = 1,6643$. Jika harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,18 > 1,6643$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti pembelajaran menulis pantun dengan model pembelajaran *Brain Gym*[®] (senam otak) efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis pantun dengan model Inkuiri oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Porsea tahun Pembelajaran 2009/2010.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas *Brain Gym*[®] , dan penelitian menggunakan eksperimen. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek penelitian siswa SMP kelas VII, variabel tergantung dan pemberian intervensi secara online.

Dewi (2011) dengan judul penelitian “Penerapan *educational kinesiology (Brain Gym®)* dalam meningkatkan ketrampilan menulis korespondensi bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa D3 KPK Stikom Surabaya, semester genap tahun pelajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil pengamatan (aktivitas proses belajar) pada tindakan siklus I dan siklus II, kemampuan mahasiswa dalam aktivitas proses belajar dengan penerapan pendekatan *educational kinesiology* menunjukkan kecenderungan peningkatan dari sebelumnya. Sebelum penerapan pendekatan *educational kinesiology* menunjukkan persentase taraf kemampuan sebesar 14,28% dan setelah penerapan pendekatan *educational kinesiology* pada tindakan siklus I%ase taraf kemampuan menjadi 28,56% dan pada tindakan siklus II menunjukkan%ase taraf kemampuan ketuntasan kelas adalah 85,57%.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas *Educational Kinesiology (Brain Gym®)*, variabel tergantung ketrampilan menulis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek penelitian mahasiswa D3 , pemberian intervensi secara online dan penelitian menggunakan Kriteria yang dijadikan tolak ukur keberhasilan tindakan dimaksud adalah pencapaian ketuntasan belajar minimal 50% dengan nilai rata-rata > 75 sesuai isi indikator kompetensi yang ditetapkan.

Selanjutnya, penelitian dari Keinath K (2005) dengan judul “*The effect of Brain Gym® activities on second-grade students academic performance and handwriting skills*”. Subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas II SD

yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 12 kelompok eksperimen, dan 13 kelompok kontrol. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah kegiatan *Brain Gym*® setiap hari menghasilkan efek positif pada beberapa komponen kinerja tulisan tangan. Siswa yang terlibat dalam *Brain Gym*® setiap hari kegiatan (n=12) secara signifikan meningkatkan jumlah filter yang dihasilkan dalam 20 detik dan penempatan spasi pada THS. Siswa dalam kelompok kontrol (n=13) tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah huruf yang dihasilkan dalam 20 detik. Pada penelitian ini temuan menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) dalam jumlah huruf diproduksi dalam 20 detik dan spasi huruf.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas Educational Kinesiology (*Brain Gym*®), variabel tergantung ketrampilan menulis. Perbedaan dengan penelitian ini dengan subjek penelitian kelas II SD, pemberian intervensi secara online dan menggunakan kelompok kontrol.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, alat ukur yang digunakan, metode, subyek penelitian, observasi dan penilaian menulis pada siswa/siswi sesuai dengan kurikulum 2013.